

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DENGAN KEDISIPLINAN PADA SISWA KELAS VIII REGULER MtsN NGANJUK

M. Fahli Riza¹, Achmad Mujab Masykur²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Email: rhizacson@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk berbuat sebaik mungkin, agar memperoleh hasil yang terbaik sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dengan cara berusaha keras, dan mengungguli orang lain berdasarkan standar mutu tertentu. Kedisiplinan merupakan suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan dan tata tertib yang berlaku secara sadar, sukarela dan senang hati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi siswa dengan kedisiplinan dan mengetahui seberapa besar sumbangan efektif motivasi berprestasi siswa terhadap kedisiplinan pada siswa kelas VIII reguler di MtsN Nganjuk. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII reguler di MtsN Nganjuk yang berjumlah 236 orang. Sampel penelitian sebanyak 153 siswa, sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Pengambilan data menggunakan skala kedisiplinan (30 aitem valid, $\alpha = 0,888$) dan skala motivasi berprestasi (29 aitem valid, $\alpha = 0,890$). Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,727 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi siswa dengan kedisiplinan pada siswa kelas VIII reguler di MtsN Nganjuk dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi kedisiplinan, begitu pula sebaliknya. Motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 52,9% terhadap kedisiplinan dan 47,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Kedisiplinan, Motivasi Berprestasi, Siswa Kelas VIII Reguler

ABSTRACT

The achievement motivation is the urge to do as well as possible in order to get the best result through hard work and surpassing others according to the quality standard. Discipline is the attitude or manners that reflect the obedience or faithfulness to the rules and laws that occur consciously and willingly of a person. The aim of this research is to know the relationship between student achievement motivation and student discipline. Furthermore, the research hopes to study how great the effective of student achievement motivation us to the student discipline of VIII regular class MtsN Nganjuk. This research population is the 236 students of VIII regular class MtsN Nganjuk. The researcher sample 153 students, the sample to used through the sample technique "cluster random sampling". The data retrieval uses the discipline scale (30 aitem valid, $\alpha = 0,888$) and achievement motivation scale (29 aitem valid, $\alpha = 0,890$). The earned data according to the result of the simple regression analysis showed correlation in the amount of 0,727 with $p = 0,000$ ($p < 0,05$). The results show that the

hypothesis the proposed research, ie there is a positive relationship between achievement motivation of students with discipline at regular VIII class students in MTsN Nganjuk acceptable. The positive correlation coefficient value implies that the relationship between the variables is positive, meaning that the higher the achievement motivation, then the higher discipline, and vice versa. Achievement motivation effectively contributes 52,9% of about discipline incentive 47,1% of the influences which are from other factors that are researched in with this study.

Keyword : *Discipline, Achievement Motivation, The Students of VIII Regular Class*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Banyak hal pada diri remaja yang menarik untuk dimengerti, dipahami, dan diperbincangkan. Menurut Erik Erikson, remaja juga dapat dimaknai sebagai masa dimana seseorang memiliki tugas perkembangan untuk mencari identitas diri (Santrock, 2003). Remaja banyak menghabiskan waktu mereka di lingkungan sekolah, sehingga pendidikan di sekolah merupakan salah satu sarana bagi remaja untuk mengeksplorasi diri dan mencari identitas diri. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, dengan dukungan masyarakat untuk memaksimalkan peranan sekolah untuk mewujudkan remaja yang memiliki identitas diri yang positif dan prestasi yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa : “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kenyataan sekarang ini jauh berbeda, banyak sekali kenakalan pada remaja. Berdasarkan survey dari BKKBN (2011), kenakalan remaja sekarang ini semakin meluas dan merupakan masalah kompleks yang terjadi di berbagai kota di Indonesia. Data menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, hal ini menjadikan remaja sebagai aset yang positif untuk bangsa, tetapi sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat kenakalan remaja, lebih lanjut terdapat berbagai kenakalan yang sering dilakukan remaja antara lain pernikahan usia remaja, sex pra nikah, miras, narkoba dan kenalan remaja lainnya.

Selain kenakalan remaja, remaja sekarang ini belum sepenuhnya bisa bersikap disiplin baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Ketidaksiplinan tersebut terlihat dari survey yang dilakukan oleh Jn (2013) yang diketahui bahwa dari 50% siswa-siswi SMPN masih belum bisa berdisiplin, terutama tentang waktu, cara berpakaian, dan larangan membawa handphone ke sekolah. Pelanggaran disiplin juga terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2009) diketahui bahwa pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa di sekolah antara lain membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, merokok, mempengaruhi teman untuk melakukan pelanggaran disiplin dan *nongkrong* di warung dekat sekolah. Penelitian lain yang dilakukan John (2011) diketahui bahwa ada tiga permasalahan dalam kedisiplinan yaitu: anak sulit menyimak guru saat menerangkan pelajaran, anak tidak mau mendengarkan perkataan guru, dan anak tidak terbiasa berbicara sopan baik terhadap guru maupun teman.

Kedisiplinan di sekolah merupakan gambaran secara langsung tentang kepatuhan, ketaatan siswa terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Lingkungan sekolah diharapkan mempunyai dampak positif terhadap kedisiplinan siswa. Adanya tata tertib dalam sekolah akan memperlancar jalannya proses belajar-mengajar. Menurut A.S. Bar (dalam Suryosubroto, 1997) proses belajar mengajar yang efektif tergantung terhadap ketertiban siswa. Salah satu bentuk dalam mematuhi tata tertib di sekolah adalah dengan selalu menjaga kedisiplinan. Hal serupa dikemukakan oleh Slameto (2003) bahwa sekolah dengan pelaksanaan disiplin kurang akan mempengaruhi sikap dalam belajar.

Pencapaian hasil belajar merupakan tolak ukur dari apa yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar di sekolah, sehingga diperlukan adanya motivasi belajar dari siswa itu sendiri. Hal serupa dikemukakan oleh Santrock (2011) mengatakan motivasi merupakan salah satu hal penting bagi siswa dalam proses belajar untuk mencapai prestasi, hal ini karena dengan motivasi memberikan semangat, arah dan kegigihan perilaku. Sardiman (2011) menjelaskan juga bahwa dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Djaali (2008) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan hal yang terpenting dalam sebuah proses belajar mengajar, sebab motivasi berprestasi adalah dorongan atau penggerak dari individu dalam mencapai sukses. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moore, dkk (2010) diketahui bahwa motivasi berprestasi yang tinggi pada siswa akan membuat siswa terarah dalam bertingkah laku sesuai dengan kemampuan dalam pengembangan pengetahuan, kepemimpinan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan kedisiplinan pada siswa kelas VIII Reguler di MtsN Nganjuk dan seberapa efektif motivasi berprestasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan, dan kajian ilmu yang terkait mengenai motivasi berprestasi dengan kedisiplinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Djojonegoro (1998) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

Hawadi (2001) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa itu sendiri.

METODE

Kedisiplinan adalah suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan dan tata tertib yang berlaku secara sadar, sukarela dan senang hati. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk berbuat sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang terbaik sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dengan cara berusaha keras, dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar tertentu.

Karakteristik populasi dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: (1) Siswa-siswi kelas VIII reguler MtsN Nganjuk, (2) Berusia 12-15 tahun, (3) Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random*

sampling, dengan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 158 siswa.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang terdiri dari skala kedisiplinan (30 aitem) dan skala motivasi berprestasi (29 aitem). Skala kedisiplinan yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Hurlock (2006) yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Skala motivasi berprestasi disusun berdasarkan aspek-aspek dari Mc Clelland (dalam Hawadi, 2001).

Kedua skala menggunakan format respon skala model Likert dengan empat pilihan respon jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Data yang diperoleh dari subjek kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan *Statistical Package for Sosial Sciences (SPSS) for Windows Release* versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang diperoleh kemudian dilakukan pengujian hipotesis dan uji asumsi. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terhadap data yang telah terkumpul. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel kedisiplinan diperoleh nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,950 dengan signifikansi 0,327 ($p > 0,05$). Sementara, untuk variabel motivasi berprestasi diperoleh nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,844 dengan signifikansi 0,474 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kedisiplinan dan motivasi berprestasi memiliki distribusi atau sebaran data yang normal.

Uji linieritas hubungan antara motivasi berprestasi siswa dengan kedisiplinan menghasilkan nilai F sebesar 169,529 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan hubungan di antara kedua variabel penelitian adalah linier.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana, diperoleh koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dengan kedisiplinan sebesar 0,727 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Tidak ada tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan positif, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi kedisiplinan, begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,529 memiliki arti bahwa dalam penelitian ini variabel motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 52,9% terhadap variabel kedisiplinan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas VIII reguler di MtsN Nganjuk. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi r_{xy} 0,727 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi berprestasi siswa dengan kedisiplinan. Nilai positif atau tidak ada tanda negatif pada koefisien korelasi 0,727 menunjukkan arah hubungan yang positif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka akan semakin tinggi kedisiplinan. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi siswa maka semakin rendah kedisiplinan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas VIII reguler di MtsN Nganjuk, sehingga dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat **diterima**.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa motivasi berprestasi siswa kelas VIII reguler MtsN Nganjuk mempengaruhi tingkat kedisiplinannya. Koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *R square* sebesar 0,529 memiliki arti bahwa motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 52,9% pada kedisiplinan siswa kelas VIII reguler MtsN Nganjuk, sedangkan sisanya 47,1% ditentukan oleh faktor-faktor yang lain yang tidak dapat diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kategorisasi subjek dari skor motivasi berprestasi menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada kelompok sangat rendah, 5,23% subjek berada pada kelompok rendah, 73,20% subjek berada pada kelompok tinggi, dan 21,57% subjek berada pada kelompok sangat tinggi. *Mean* empirik motivasi berprestasi pada penelitian ini sebesar 87,09 berada pada rentang skor 72,5 hingga 94,25. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilakukan motivasi berprestasi subjek berada pada kelompok tinggi.

Penelitian dari Moore, dkk (2010) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi pada siswa akan membuat siswa lebih terarah dalam bertindak laku sesuai dengan kemampuan dalam pengembangan pengetahuan.

Mc Clelland (dalam Hawadi, 2001) menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memperhatikan kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Adanya hukuman dan peraturan akan mengurangi tingkat kesalahan yang diperbuat oleh individu. Hukuman memiliki tiga fungsi, yakni: menghalangi perbuatan yang tidak diinginkan, mendidik anak tentang perbuatan yang salah dan benar, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan (Hurlock, 2006). Individu yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung memperhatikan kesalahan yang diperbuatnya karena adanya hukuman bagi yang melanggar sehingga individu tersebut taat dan mematuhi aturan dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi.

Individu yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha untuk mempunyai prestasi yang baik sesuai tujuan yang telah ia tetapkan. Prestasi yang dimiliki individu akan mendorong individu tersebut dalam memahami aturan-aturan yang telah dibuat oleh sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Djojonegoro (1998) yaitu pemahaman yang baik terhadap peraturan akan memunculkan kesadaran dan ketaatan akan aturan. Dijelaskan pula oleh Sardiman (2011) bahwa menyeleksi perbuatan dapat meningkatkan motivasi berprestasi, artinya menentukan perbuatan yang sesuai dengan tujuan dan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat. Penyeleksian perbuatan tersebut akan mendorong individu untuk berdisiplin terhadap peraturan yang telah dibuat.

Kedisiplinan di sekolah sangat diperlukan untuk para siswa, karena adanya disiplin dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah akan bisa membuat berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan dari sekolah. Terciptanya kedisiplinan di lingkungan sekolah akan membuat para siswa menjadi tertib, teratur, tenang, sehingga dengan keadaan lingkungan seperti demikian akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa di sekolah. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan Seligman (2005) membuktikan bahwa adanya korelasi antara disiplin diri dengan prestasi akademik, disiplin diri mempunyai pengaruh yang lebih besar pada prestasi akademik. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Muliadi dan Prasetyo (2008) bahwa disiplin yang meningkat akan senantiasa meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian mengenai kategorisasi subjek dari skor disiplin menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada kelompok sangat rendah, 1,97% subjek berada pada kelompok

rendah, 46,40% subjek berada pada kelompok tinggi, dan 51,63% berada pada kelompok sangat tinggi. *Mean* emperik disiplin pada penelitian ini diperoleh sebesar 97,38 berada pada rentang antara skor 97,5 hingga 120. Data tersebut menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilakukan kedisiplinan pada subjek berada pada kelompok sangat tinggi.

Kedisiplinan siswa akan meningkat bila adanya penanganan yang baik sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin akan mendorong siswa untuk bertanggung jawab, mengikuti peraturan yang berlaku, menghargai dan memelihara peraturan yang ada disekitarnya (Tu'u, 2004).

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi kedisiplinan pada siswa, hal ini dikarenakan siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan memiliki tanggung jawab yang tinggi, pemahaman yang baik terhadap peraturan yang dibuat pihak sekolah, dan kontrol diri yang baik, sehingga siswa dapat mengerti dan memahami tentang pentingnya menaati peraturan dan tata tertib di sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan mampu mencapai prestasi yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi siswa dengan kedisiplinan pada siswa kelas VIII Reguler di MtsN Nganjuk. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,727 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, maka semakin tinggi kedisiplinan yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi siswa maka semakin rendah pula kedisiplinan yang dimiliki siswa. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,529, memiliki arti bahwa motivasi berprestasi siswa memberikan sumbangan efektif sebesar 52,9% pada kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2011). *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia*. Diunduh dari <http://ntb.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=673&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djojonegoro, W. (1998). *Pembudayaan Disiplin Nasional*. (Soemarmo, D. Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998). Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline Outdoes IQ in Predicting Academic Performance of Adolescents. *American Psychological Society*. 16, 12, 939-944.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hurlock, Elizabeth. B., (2006). *Perkembangan Anak*. Jilid 2, alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

- Jn. (2013). *Kedisiplinan Siswa (Seragam, Motor, Handphone)*. Diunduh dari <http://bukitkita.com/artikel/kedisiplinan-siswa-seragam-motor-handphone.html>.
- John, E. (2011). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas Melalui Cerita. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11-25.
- Moore, L. L., Grabsch, D. K., & Rotter, C. (2010). Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in a Residential Leadership Learning Community. *Journal of Leadership Education*, 9, 22-34.
- Muliadi, & Prasetyo. (2008). Pengaruh Disiplin Siswa dan Fasilitas Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Siswa Mata Pelajaran Ekonomi. *Journal Pendidikan Ekonomi*, 3, 2, 219-240.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed). Texas: McGraw Hill.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, H. (2009). Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4, 2, 60-66.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>.